



## PROSIDING

# Konferensi Nasional Komunikasi

## Komunikasi Keteladanan Dan Nilai-Nilai Adat Masyarakat Melayu (Studi Deskriptif Kualitatif Masyarakat Perkotaan Palembang Dalam Mewariskan Budaya Melayu Kepada Anak)

Bangun P. Lubis<sup>1\*</sup>, Adi Inggit Handoko<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi STISIPOL Candradimuka Palembang Jl. Swadaya, Talang Aman, Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30164

<sup>2</sup>Ilmu Komunikasi Fisip STISIPOL Candradimuka Palembang Jl. Swadaya, Talang Aman, Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30164

*adi\_inggit@yahoo.com*

### Abstrak

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat melayu Palembang dalam mewariskan budaya kepada anak. Sebagai bentuk komunikasi keteladanan, tentunya masyarakat Melayu memiliki banyak petuah atau wejangan untuk generasi penerusnya. Misalnya saja ketika mendengarkan lagu-lagu daerah Sumatera Selatan, dengan nuansa petikan gitar dan seolah seseorang sedang membacakan gurindam atau pantun, disitulah tersirat nilai-nilai filosofis yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etos kerja juga ditunjukkan dengan semangat “begoyor bae” (dilakukan saja atau mengalir saja) atau dalam pandangan orang Jawa etos kerja yang demikian digambarkan dengan “alon-alon asal kelakon”. Inti dari hidup dalam sistem gagasan orang melayu adalah ‘tindakan’ atau ‘perbuatan’. Manusia yang hidup diartikan sebagai manusia yang bertindak atau berbuat. Berdasarkan pengertian ini maka nilai manusia akan ditentukan oleh perbuatan yang dia lakukan dalam hidupnya.

Kata Kunci: Komunikasi, Nilai Keteladanan, Melayu Palembang

### Abstract

The focus in this research is how Melayu Palembang in passing culture to child. As a form of exemplary communication, of course, the Malay community has a lot of advice or discourse for future generations. For example, when listening to the songs of South Sumatra, with the nuance of the guitar and as if someone is reading a gurindam or rhyme, therein implied philosophical values that can be applied in everyday life. The work ethic is also demonstrated in the spirit of "begoyor bae" (done or just flowing) or in the Javanese view the work ethic is thus described by "alon-alon asal kelakon". The essence of living in the Malay idea system is 'action'. Human living is defined as a man who acts or acts. Based on this understanding the human value will be determined by the actions that he did in his life.

Keyword: Communication, Exemplary Values, Melayu Palembang

## Pendahuluan

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. (Mulyana & Rahmat, 2001:18)

Berdasarkan dari wujud budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (ide, aktivitas dan artefak) penulis ingin melihat dua wujud budaya yang akan menjadi topik penelitian, yakni melihat wujud budaya secara ide dan melihat aktivitas masyarakat melayu kota Palembang dalam mewariskan budaya kepada anaknya. Mengapa kemudian memilih masyarakat wilayah perkotaan Palembang? Karena penulis menganggap bahwa masyarakat melayu Palembang diwilayah perkotaan sudah terpengaruh budaya barat yang tidak menutup kemungkinan mempengaruhi pola pikir masyarakat melayu Palembang diwilayah perkotaan. Tarik menarik antara budaya barat dan budaya Melayu ini juga menjadi menarik, semakin kuatnya budaya asing masuk dan berusaha menggerus budaya asli, maka ada kemungkinan bahwa masyarakat melayu

Palembang berusaha dengan keras untuk mempertahankan budayanya sendiri.

Sebagai bentuk komunikasi keteladan, tentunya masyarakat Melayu memiliki banyak petuah atau wejangan untuk generasi penerusnya. Misalnya saja ketika mendengarkan lagu-lagu daerah Sumatera Selatan, dengan nuansa petikan gitar dan seolah seseorang sedang membacakan gurindam atau pantun, disitulah tersirat nilai-nilai filosofis yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etos kerja juga ditunjukkan dengan semangat "*begoyor bae*" (*dilakukan saja atau mengalir saja*) atau dalam pandangan orang Jawa etos kerja yang demikian digambarkan dengan "*alon-alon asal kelakon*".

Fokus penelitian komunikasi keteladanan ini akan bertumpu dengan bagaimana proses pesan (pewarisan budaya) yang disampaikan orang tua kepada anaknya terkait dengan Budaya melayu. Dalam mengkategorikan pesan ini, penulis akan melihat bagaimana pesan verbal dan pesan nonverbal yang disampaikan orang tua kepada anaknya dalam mewariskan budaya melayu, dan dalam konteks situasi seperti apa saja biasanya pesan yang berkaitan dengan budaya melayu ini disampaikan, misalnya apakah pesan disampaikan secara formal atau informal.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Melayu Palembang dalam mewariskan komunikasi keteladan dan nilai-nilai adat kepada anak?

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain melalui komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Implikasi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. (Mulyana, 2008:5-6)

*Culture is communication, communication is culture* (budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya) demikian pernyataan Edward T. Hall (Samovar dan Porter, 2010) pada satu sisi bahwa komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok. (Mulyana, 2008:7)

Alfred Korzybski menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka pengikat waktu (*time binder*). Pengikat waktu merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Mereka mampu mengambil pengetahuan masa lalu, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan masa depan. Menurut Korzybski pengikatan waktu ini jelas merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan bentuk lain kehidupan. Dan dengan kemampuan tersebut manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka. (Mulyana, 2008:7)

Jika ada nilai-nilai yang dianggap penting bagi masyarakat yang telah ada selama bertahun-tahun, ini harus ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih lanjut dikatakan oleh Samovar dan Porter bahwa untuk keberadaan dan bertahannya budaya harus dipastikan bahwa pesan dan elemen penting yang diwariskan. Budaya dan pewarisannya berlangsung melalui proses belajar. Gagasan pembelajaran adalah yang paling penting dari budaya. Samovar dan Porter menyatakan bahwa tanpa belajar dari orang yang hidup sebelumnya maka orang tidak akan memiliki budaya. (Samovar dan Porter, 2010)

Menurut Koenjaraningrat (2009:185-210) menyatakan bahwa proses belajar

kebudayaan sendiri yakni: proses Internalisasi, proses sosialisasi, proses enkulturasi, proses evolusi sosial, proses difusi, akulturasi dan asimilasi, dan pembaruan atau inovasi.

komunikasi merupakan proses budaya, artinya komunikasi yang ditujukan kepada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Komunikasi yang dilakukan orang berbeda budaya secara tidak langsung bahwa komunikasi tersebut dilakukan untuk mempengaruhi atau menjalin kerjasama dengan kebudayaan lain. dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian komunikasi juga disebut sebagai proses budaya. (Nurudin, 2004:49)

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Palembang. Penelitian dilakukan Mei 2017-Agustus 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah warga masyarakat melayu Palembang yang memiliki gelar kebangsawanan Melayu Palembang. Narasumbernya adalah Kiagus M. Yusuf, Raden Mas Wasil, Kemas Andi Syarifuddin, Nyayu Meri, Raden Mas Edi Asmadi, Kemas Sulaiman dan Masagus Zulkarnain

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Keluarga sebagai Akar Realitas Budaya

Gambaran keluarga melayu Palembang adalah mereka tinggal dengan menempati rumah kayu yang biasanya bertingkat (panggung). Rumah panggung terbuat dari kayu dengan kualitas terbaik sehingga tahan lama. Menurut narasumber, rumah kayu yang ditempati merupakan rumah kayu yang sudah berpuluh-puluh tahun ia tinggal bersama keluarganya. Namun seiring perkembangan zaman dan sulitnya mencari komoditi kayu dengan kualitas terbaik maka kelompok masyarakat melayu Palembang tinggal dirumah panggung yang terbuat dari bahan permanen

yakni rumah panggung dengan menggunakan batu bata dengan campuran semen. Masyarakat melayu Palembang membangun rumah panggung hal ini dikarenakan kota Palembang yang dikelilingi oleh sungai apabila hujan maka kondisi lingkungannya akan tergenang oleh air. Dengan tinggal dan menetap di rumah panggung mereka akan merasa aman karena terhindar dari banjir.

Rumah panggung, biasanya ditempati oleh beberapa kepala keluarga. Kepala keluarga yang biasanya tinggal dan menetap menjadi satu ini dikarenakan orang tua keberatan apabila anaknya yang sudah menikah dibawa pergi oleh pasangannya (suaminya misalnya). Ketika seorang anak yang sudah menikah ada yang diizinkan untuk tinggal dan menetap dengan pasangannya (suami-istri) ditempat yang baru. Menurut Kiagus M. Yusuf bahwa:

*“anak anak harus berejo setelah menikah, agar tahu bagaimana sulitnya kehidupan, kalau setelah ia dipisahkan dengan keluarga dia tidak sanggup untuk menghidupi baru boleh untuk kembali lagi kerumah. Cakmano namonyo anak dewek, jadi kito tulah yang bertanggung jawab” (Wawancara 1 Agustus 2017)*

Pandangan lain tentang keharusan seorang anak harus jadi mandiri disampaikan juga oleh Raden Mas Wasil yang menyatakan bahwa:

*“anak ketika usia muda harus dipersiapkan sejak dini. Ketika dia merasa sudah siap untuk bekerja biarkan dia mencari pekerjaan yang layak menurut dia. Pekerjaan dan kemandirian juga perlu dipersiapkan agar ketika orangtuanya sudah tidak ada dia sudah siap” (Wawancara 1 Agustus 2017)*

Kedua pernyataan narasumber menyepakati bahwa seorang anak didorong untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya. Namun ditengah keluarga yang mayoritas pekerja dengan padatnya jadwal pekerjaan memungkinkan hubungan keterkaitan antara anak dengan orang tuanya terpisah. Atau mungkin bisa juga keterpisahan emosional anak dengan orang tuanya disebabkan karena anak

merantau. Sehingga proses sosialisasi budaya terbatas hanya ketika anak terlibat secara langsung dalam keluarga. Pernyataan narasumber Ibu Nyayu Meri:

*“kesibukan saya yang kerja sampai sore dan kesibukan anak-anak menjadikan transformasi pewarisan budaya ini agak sulit, tapi sesekali ado acara kumpul bersama keluarga”*

Keluarga sebagai akar realitas budaya, masih dianggap penting bagi seluruh narasumber. Bagi mereka memperkenalkan anak kepada keluarga besar menjadikan suatu keharusan. Hal ini dimaksudkan bahwa mereka (anak-anaknya) mengerti dan memahami mana yang termasuk dalam keluarganya. Menurut Kiagus Yusuf:

*“Biasanya jugo kito kenalke samo mamang nah ini istilahnyo kakak atau ayuk dari bapak. Nah ini ngundangnyo mesti wak. Nah adek bapak itu mesti ngundangnyo mesti bibik atau istilah plembang ini bicik. Kalau lebih tuo dari kito mestinyo ngundang kami wakcak. Jadi cak itu dio dak asal manggil. Nah sekarang la banyak ninggal la idak lagi. Kalau dulu masih lengkap biasonyo kito kumpul ke keluarga situ ngumpul, nah itulah waktunyo kito ngenalke ke anak-anak tadi. Misalnya ini misan bapak nah mak itu dinjuk tau. Dulu kito mak itu dikenalke ke wong tuo diajak kerumah ini rumah ini ini mamang kau ini wak kau, ini misan kau. Sekarang ini la sudah kurang, la keluarga cak wong laen be. Tu budak galak bebala samo keluarga dewek tadi kerno dak tau.”*

Dari pandangan sumber yang lain mengatakan bahwa pentingnya memahami garis keturunan keluarga besar adalah dimaksudkan agar mereka tidak sembarangan dalam penyebutan nama panggilan. Kesalahan menyebutkan nama panggilan misalnya *uwak, wakcak, ayuk, kakak, Mindoyak, misan, sepupu dll* yang tidak tepat juga dianggap sesuatu yang fatal. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk kurang ajarnya seseorang terhadap orang yang secara garis keturunan lebih tua sehingga dalam porsinya mereka harus disebut panggilannya

secara khusus bukan menyebut nama seseorang. Dalam keluarga Nyayu Meri penyebutan panggilan untuk mereka yang umurnya lebih tua atau yang lebih muda masih dilakukan, misalnya anaknya yang nomer dua memanggil kakak perempuannya dengan menggunakan sebutan panggilan “Makcik”. Makcik merupakan panggilan bagi saudara tua perempuan sedangkan saudara laki laki tua biasanya disebut kaccik.

Menurut Kemas Sulaiman menyatakan bahwa pewarisan nilai keteladanan melalui keluarga juga perlu dikenalkan tentang nilai adat istiadat melalui keturunan:

*“Yang jelas sekali itu keturunan, dari adat istiadat dari nenek moyangnya dulu sampai ke saya terus ke anak. Itu harus patuh terhadap orang tua, tunduk, segala perintah harus dituruti, jangan melanggar peraturan dari orang tua. Tidak boleh saling iri mengiri antar sesamanya, karena kalau saling ngiri akan menyebabkan terbecah-belahnya antar satu dengan yang lainnya. Harus tau dengan sanak keluarga agar jangan sampai dikemudian hari tidak tau siapa keturunan kita yang sebenarnya. Soalnya sudah banyak kejadian banyak yang tidak tau soal keluarganya, seperti raden, kiagus, mas agus, kemas, seperti yang perempuan raden ayu, raden mas, nyimas, masayu, itu harus tau dari mana asalnya. Kebanyakan sekarang nih keturunan banyak ilang. Karena banyak gelar yang ga dipake. Kayak siti, nyimas, hanya nama asli aja yang dipake”*

Ditulis oleh J.C. Van Sevenhoven (1971), priyayi berarti keturunan raja-raja, sultan, atau kaum ningrat. Kedudukan itu dapat diperoleh karena kelahiran atau atas perkenan dari raja atau sultan (sebagaimana dikutip dalam Santun dkk, 2010:70-72). Golongan priyayi dibedakan menjadi tiga golongan yaitu Pangeran, Raden (R) – Raden Ayu (RA) dan Masagus (Mgs) – Masayu (Msy). Golongan rakyat juga memiliki gelar lain, yakni Kiai Mas atau Kemas (Kms) – Nyimas (Nym), Kiai Bagus atau Kiagus (Kgs) – Nyayu (Nyayu) dan orang-orang yang tidak memiliki gelar atau rakyat jelata. Rakyat jelata

dibagi-bagi lagi atas pertama, orang-orang miji yang tidak dipungut pajak mereka memiliki kewajiban kerja halus dengan para raja, pangeran atau raden atau bisa diminta tenaga kasarnya dalam keadaan peperangan. Kedua, orang-orang senan yang kedudukannya lebih rendah dari seorang miji, namun mereka tidak dapat diperkerjakan oleh siapa pun kecuali untuk pekerjaan sultan. Syarat pertama ini, meski sekarang beberapa gelar tersebut masih banyak kita jumpai di kalangan orang Palembang, namun tidak sedikit dari mereka yang menghapus gelar itu sendiri.

Kontekstual pertemuan keluarga besar ini juga berlangsung fleksibel, meskipun ada penjadwalan secara khusus namun antara satu narasumber dengan narasumber yang lain memiliki jadwal dan intensitas yang berbeda. Menurut Radenmas Wasil mengatakan:

*“Kalau di Keluarga kami, peretemuan keluarga biasonyo dijadwalke sebulan sekali, pindah sikok rumah ke rumah yang lainnyo. Jadi kito keluarga besak maseh ngadakke arisan keluarga yang besaran duitnyo kito yang nentuke samo-samo berapa mampunyo kito. Kalau biasonyo pas arisan kito kumpul bareng makan samo-samo yang wong melayu Palembang sebut samo ngidang, tapi sekarang la berubah. Biasonyo ketemu keluarga ditempat mewah atau gedung kalo dulu idak. Ngidang itu kito makan samo-samo pake tangan kito duduk besilo. Tulah ngapo biasonyo kalau kau njingok rumah wong plembang besak-besak karno biasonyo kalau dio ado gawe misalnya hajatan keluarga kumpul galo idak cak mak ini ari, hajatan la di hotel, la sewo gedung makanannyo la prasmanan”*

Selain suasana yang formal seperti yang diungkapkan oleh Radenmas Wasil, aktivitas mengunjungi antar kerabat ini juga berlangsung secara tidak formal atau tergantung momentum tertentu. Misalnya menurut Nyayu Meri bahwa dalam aktivitas kunjungan keluarga juga dilakukan pada saat lebaran:

*“kalu kami aktivitas kunjungan lebaran menyebutnya sebagai rumpak-rumpaan atau*

*dalam bahasa wong Palembang disebutnyo sanjo-sanjoan”*

Namun narasumber juga menyatakan bahwa kunjungan kepada keluarga tidak juga harus momentum tertentu, bisa juga sehari-hari saling mengunjungi tidak masalah. Akan tetapi kalau mau ketemu dengan keluarga besar memang harus menunggu momentum tertentu, misalnya ketika acara perkawinan, syukuran, kematian. Meskipun dalam acara-acara yang momentum tersebut sanak keluarga tidak semuanya bisa hadir, tapi biasanya jumlah keluarga yang berkumpul jauh lebih banyak sehingga mempermudah mereka untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi antara satu keluarga dan keluarga yang lainnya. Namun ada pergeseran pola anak-anak biasanya, menurut Nyayu Meri ketika anak-anak mereka memiliki kemauan untuk diajak berkumpul dengan keluarga besar, namun seiring bertambahnya umur biasanya anak-anak ini mulai malas apabila diajak untuk ikut kumpul dengan keluarga besar.

Pertemuan keluarga ini menurut Nyayu Meri tidak secara spesifik golongan tertentu, misalnya Radenmas dan Raden Ayu tidak ketemu dengan kelompok Raden mas dan Raden Ayu. Pertemuan keluarga ini biasanya bercampur-campur dari semua golongan silsilah keluarga.

*“pertemuan keluarga ini biasanya umum, tidak terkelompok-kelompok misalnya Raden mas harus ketemu dengan golongan Raden mas. Dalam pertemuan kelompok biasanya orang-orangnya macam-macam. Kalau sekarang la sudah membaur, kalo menurut cerito dulu iyo biasonyo berkempok”*

Selain dari pertemuan yang dilakukan oleh masyarakat melayu Palembang melalui pertemuan pada saat *sanjo* dan Arisan keluarga, menurut Kemas Andi Sarifuddin ada pertemuan rutin yang dilakukan oleh himpunan keluarga Palembang atau biasanya disebut dengan KKP (Kerukunan Keluarga Palembang). KKP menurutnya dilakukan rutin setiap minggu. Dilain acara resmi yang dilakukan oleh KKP juga biasanya pertemuan dengan keluarga

dilakukan pada saat diacara hajatan. Meskipun pertemuan dilingkup hajatan berlangsung tidak resmi namun maknanya tetap sama dengan menjalin tali silaturahmi. Kehadiran teknologi media sosial juga tidak luput dari sorotan Kemas Andi Syarifuddin, bahwa pertemuan dengan keluarganya pada saat ini bergeser dengan menggunakan Whatsapp.

*“Mungkin ini sekarang ni ado himpunan keluarga Palembang itu namonyo KKP, Kerukunan Keluarga Palembang. Nah itu biasonyo setiap minggu ado acara, baik aitu acara pengajian, dan intinya itu ajak silaturahmi. Nah kemaren itu saya ngisi salah satu pengajian itu ceramalah tausiyah. Nah itu kalo secara organisasi, kalo keluarga yo acara kekeluargaan itulah, paling idag ado hajatan, dan dikampung ini misalnya ado wong sedekah. Nah anak ini klo keluarga betul saya ajak, klo idag lemaklah dirumah. Saya sih idag paksoken kecuali kalo keluarga yang ngadoken. Yah untuk komunikasi sekarang nih lah canggih ado hape, jadi jarang ketemu langsung, sekarang media Whatsup itu paling idag”*

Pergeseran pola keluarga juga dirasakan Nyayu Meri pada saat ini. misalnya pada zaman dahulu Raden selalu ditempatkan dalam posisi paling atas bahkan dan struktur pembagian tempat duduk Raden harus ditempatkan posisi paling atas tapi untuk hari ini sudah membaur. Pada zaman dahulu, Raden harus berkumpul dengan kelompok raden, Kiagus harus dengan Kiagus, Kiemas harus dengan Kiemas tidak boleh membaur diantara mereka. Kondisi perbedaan ini sudah tidak ditemukan lagi pada saat ini. Dalam urusan pernikahan, pada saat ini adat budaya melayu sudah bergeser. Menurut Kiagus Yusuf:

*“Beda jaman dulu dibanding taun 2000an ini. adat dulu misalnya menikah disesauike samo garis dinasti, mak ini dak lagi adat. Kalo dulu samo-samo nak mesti wong Palembang. Kalo raden nak samo raden ayu tulah. Kalo raden nak belaki samo kiagus abis gelarnya”*

Sementara pendapat Nyayu Meri sependapat dengan Ki Agus Yusuf bahwa: *“kalu dulu menikah harus nian diatur adat, Raden Mas samo Raden Ayu, kalu sekarang idak lagi tapi konsekwensinyo kalu Raden Ayu menikah dengan Kiagus ilang gelar Radennyo.*

Upaya menjaga tradisi agar gelar Radenmas atau Raden Ayu tetap terjaga diupayakan oleh Raden Mas Wasil. Ia memilih menikah dengan seorang perempuan yang memiliki gelar Raden Ayu sehingga gelar Raden Mas atau Raden Ayu masih ia berikan kepada anak-anaknya hingga saat ini.

## 2. *Bebaso* Sebagai Identitas

Jika ditelusuri lebih lanjut, masyarakat melayu Palembang memiliki ciri khas bahasa yang disebut dengan *bebaso*, jika diperhatikan dengan seksama pengucapan *bebaso* ini identik dengan penggunaan bahasa kromo orang Jawa. Mungkin kondisi demikian dipengaruhi dari latar belakang sejarah kerajaan Sriwijaya kala itu.

Dari struktur keluarga, pembelajaran bahasa juga tidak diajarkan. Institusi sosial seperti pendidikan formal juga tidak mendukung dengan mengenalkan atau memasukkan pelajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum. Apabila bahasa daerah ini dimasukkan dalam kurikulum setidaknya anak-anak akan belajar *bebaso* meskipun hanya pada level dasar. Bahasa ini sesuatu yang sifatnya *soft*, cara pengadopsiannya juga bisa dilakukan sepanjang masa dari mulai anak-anak lahir hingga ia menjadi tua. Hilangnya nilai lokal berkaitan dengan *bebaso* ini dirasakan oleh Radenmas Wasil sebagai bentuk suatu kemunduruan budaya:

*“saya sedikit kesulitan untuk mengajarku bebaso kepada anak-anak saya, mereka menganggap bebaso itu sulit dak lemak nak makenyo. Anak kito yang kecil lebih mudah paham samo bahasa cak Upin Ipin itu na, bahkan anak saya kadang ngomong cak ditayangan Upin Ipin”*

*Bebaso* menurut Kemas Andi Sarifuddin seharusnya masuk dalam wacana pemerintah dalam mempertahankan budaya asli. Menurut kemas Andi Sarifuddin:

*“Nah makmano kito menggerakkan pemerintah kito nih agar menerapkan budaya lokal. Nah budaya lokal itu ekstrakurikuler mulok, muatan lokal. Yah harusnya sesuai dengan adat. Nah Palembang tuh harusnyo bahaso Palembang yang halus.”*

Gambaran kekhawatiran akan hilangnya kemampuan *bebaso* sebenarnya dirasakan pula oleh Kiagus M. Yusuf. Anak-anaknya sudah tidak tahu lagi dalam *bebaso* yang diketahui hanya bahasa Palembang yang biasanya diucapkan setiap hari. Kondisi demikian, didukung oleh aktivitas kesehariannya yang tidak membiasakan anak-anaknya untuk menggunakan *bebaso* dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kiagus M. Yusuf:

*“jaman dulu kito ini idak ngebiasake bebaso di rumah, jadi anak-anak mak ini ari dak terti lagi mak mano bebaso itu. Anak-anak lebih lemak pake bahasa Palembang yang mak inilah”*

Dilain sisi Nyayu Meri mengatakan bahwa dalam praktiknya dalam kehidupan sehari-hari penerapan budaya asli Palembang tidak dilakukan secara spesifik. Dalam keluarga Nyayu Meri bahwa aktivitas kesehariannya lebih kepada aktivitas dan perilaku yang lebih pada umumnya. Nyayu Meri juga membebaskan anak-anaknya untuk pengadopsian budaya, karena disamping aktivitasnya yang padat sehingga kecil kemungkinan dirinya untuk terus menerus mengarahkan anaknya untuk belajar budaya melayu Palembang.

*“kalau dalam menerapkan budaya melayu Palembang yo keluarga kito cak biaso be, cak keluarga pada umumnya”.*

Namun sebenarnya Nyayu Meri sama seperti halnya Radenmas Wasil dan Kiagus Yusuf, mereka sepakat bahwa dalam budaya melayu Palembang terdapat bahasa secara khusus yang mereka sebut dengan *bebaso*. *Bebaso* dalam pandangan Nyayu Meri terdapat

tingkatan, ada *bebaso alus* ada pula *bebaso kasar*. Penggunaan *bebaso* pada umumnya dilakukan bagi mereka yang melakukan aktivitas komunikasi dengan orang yang lebih tua yang perlu diperhatikan pula bahwa penggunaannya juga harus disesuaikan dengan komunikasi atau lawan bicara apakah mereka paham dengan *bebaso alus* atau tidak. Kelemahan yang dirasakan Nyayu Meri adalah sudah lama dirinya tidak lagi mendengar wong melayu Palembang menggunakan *bebaso*. Nyayu Meri mengenal *bebaso* melalui komunikasi verbal yang dilakukan oleh neneknya. Setelah generasi neneknya meninggal dalam keluarganya tidak pernah menggunakan *bebaso* dalam berkomunikasi.

*“bebaso itu ado duo tingkatan, sikok bebaso alus sikok bebaso kasar. Dikeluargo kami dulu yang masih make bebaso nenek kami tapi sekarang idak lagi. Kito ini idak belajar dulu. Jadi mak ini dak pacak bebaso. Bebaso alus itu kalu kito dengerke cak bahaso wong jawo. Misalno kulanuwun kalau nak betamu. Nah sekarang ini yang ngerti sikit sikit mamak aku, kalau ibu sendiri dak tertu.”*

Pendapat tentang penggunaan *bebaso* juga disampaikan oleh Kemas Andi Syarifuddin. Menurutnya penyampaian pewarisan budaya bisa menggunakan media lisan:

*“Media itu ya dari lisan, yang pertama paling deket ini keluargo sendiri dari misalno bahaso bebaso. Misalno ngomong samo wong itu jangan kato-katomnyo kasar, kalo mau pamit ado cium tangan. Cium tangan ini sudah ada pergeseran, kalo cium tangan yang betul itu dihidung, nah ado yang dikeneng, di pipi nah itu salah. Selain itu besosialisasi samo pecak begaul dilingkungan, nah begaul ini banyak modelnyo. Nah tapi anak-anak itu sudah kito ajarken dikeluargo. Misalno dengan orang yang lebih tuo itu jagan ngonyor bae, harus ado nunduknyo. Nah mak ini lah pudar. Sopan santunlah itu yang mulai tergerus.”*

Kemas Andi Syarifuddin memiliki cara bagaimana agar *bebaso* ini tidak hilang digerus oleh zaman. Keberadaannya yang berstatus sebagai pengajar di salah satu sekolah swasta di kota Palembang dijadikan sebagai wahana sebagai penyebar pewarisan budaya melalui bahasa:

*“Nah Palembang tuh harusnyo bahaso Palembang yang halus. Bahaso Palembang ini ado duo, bahaso halus samo bahaso yang kasar itu yo bahaso sehari-hari, “Nak ngapo kau jingok-jingok, tangani gek”, nah itu sering jadi balak kareno penyebutannyo secaro kasar. Nah tapi ado yang harus bebaso. Bebaso itu artinyo berbahasa halus dan sopan. Nah itu ngomongnyo idag nyegak-nyegak “Niko ayun kepundi?”, mirip jawo, tapi idag 100% jawo kareno ado akulturasi engen budaya-budaya. Nah sekarang aku nih merintis agar dipelajari disekolah. Sekarang sudah bejalan, aku ngajar di sekolah IGM. Itu Cuma baru disitu, dulu pernah jugo di pesantren Nurul Komar, buku mulok ajarnyo ado dan kamusnyo. Jadi buku bahaso Palembang itu dilengkapi dengan kamus. Mulai kito menanamkan kecintaan terhadap bahaso daerah Palembang.”*

Sebagai upaya mempertahankan bahasa sebagai identitas masyarakat melayu Palembang, Raden Mas Wasil memiliki cara tersendiri. Raden Mas Wasil mensiasati dengan cara memnafaatkan pertemuan dengan keluarganya yang dilakukan secara rutin dalam tiap bulan. Dalam pertemuan keluarga besar, Raden Mas Wasil dan keluarganya mulai membiasakan diri dengan menggunakan *bebaso*. Penggunaan *bebaso* wajib diacara pertemuan keluarganya. Hal ini dimaksudkan agar *bebaso* sebagai akar realitas bahasa asli Palembang tidak hilang. Tujuan penggunaan *bebaso* ini adalah untuk mengenalkan kepada anak-anak keluarga besarnya. Berikut pernyataan Raden Mas Wasil:

*“biasonyo dalam setiap pertemuan keluargo besak kito nak mulaike lagi make bebaso, aku khawatir kalu idak dipake lagi bebaso pacak hilang”*

### 3. Islam dan Identitas Melayu Palembang

Islam sebagai pandangan hidup juga diterapkan oleh masyarakat melayu Palembang. Sebagai pondasi pokok dalam kehidupan sehari-hari. Nuansa Islam di Palembang juga terasa kental, perpaduan budaya Arab, India, China. Nuansa Islam juga tercermin dari identitas Palembang yang dikemas dengan sebutan Palembang Darussalam. Penanaman nilai-nilai keteladanan melalui agama juga dirasakan penting, penanaman nilai keteladanan perlu dilakukan untuk anak-anak, agar mereka memiliki pegangan dalam hidup. Pembelajaran nilai-nilai keteladanan melalui agama biasanya dilakukan oleh orang tua melayu Palembang sejak masa anak-anak. Pembelajaran ini dilakukan secara perlahan-lahan melalui metode mencontohkan. Misalnya dirumah, orang tua cenderung mengajarkan melalui kebiasaan sholat, pada saat sholat anak-anak melayu Palembang diajak untuk ikut serta melakukan gerakan-gerakan sholat. Pada saat kecil juga orang tua mengajak anak-anaknya untuk melakukan sholat dimasjid. Hal ini dilakukan oleh orang tua agar mereka terbiasa dengan aktivitas keagamaan. Mengenalkan ajaran agama juga dilakukan orang tua dengan cara meminta anak-anaknya untuk ikut ngaji di masjid. Mengaji ini biasanya dibimbing oleh ustadz atau ustadzah. Selain dari mengaji yang dibimbing di masjid pada saat ini banyak orang-orang melayu Palembang yang mengenalkan agama dengan memanggil ustadz atau ustadzah secara privat.

Selain melalui institusional pembelajaran nilai keteladanan berkaitan dengan keislaman juga dilakukan secara lisan dengan cara mengingatkan secara langsung. Menurut Kemas Andi Syarifuddin:

*“Nah kito kan bertahap apolagi hal melayu berkaitan dengan agama, ajari anak kamu itu usi 7 tahun solat, lah 10 tahun dag galak, pukul. Nah pukul ini sudah jadi malapetako soal HAM. Nah sekarang sudah begerser. Sekarang ini masah bodoh baelah”*

Menurut Kemas Andi Saifudin menyatakan bahwa melayu Palembang berkaitan dengan agama Islam, mengajarkan anak di usia tujuh tahun merupakan suatu bentuk keharusan. Bahkan menurutnya apabila anak sampai diusia sepuluh tahun masih belum mau belajar tentang nilai agama menjadikan keharusan orang tuanya untuk memberikan hukuman kepada anaknya. Hukuman pada zamannya bisa jadi merupakan tindakan kekerasan yang memberikan efek agar anak-anaknya mau menuruti perintah orang tuanya, hukuman juga dimaksudkan untuk memberi efek menakuti agar anak lebih patuh kepada orang tuanya. Pemberian hukuman, menurut Kemas Andi mungkin dirasa sudah tidak sesuai lagi dilakukan pada hari ini. karena meskipun seseorang menghukum anaknya sendiri pada saat ini dilindungi oleh hukum dan aturan undang-undang.

*“Budaya melayu itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agamis, jadi ado istilahnya ketentuan-ketentuan yang seyogyanya harus diikuti. Ado raso malunyo misal, orang timurlah agak semon. Semon itu kalo bahaso palembang agak malu-malu. Misalno kito makan, ado makanan pempek dari misalno 10 tinggal sedikit tinggal duo tinggal satu. Nah itu kito besemon-semon sendiri. Nah mengambil itu kan besemon, nah tinggal satu. Besemon palembang ini. Menjaga jangan sampe yang lain samo ado keinginan untuk makan itu kan. Nah jadi kito itu ado menjaga salah satunya. Nah selain itu caronyo dari akhlak wong dulu itu kan misalno sebelum magrib itu baleklah, sedengkan ayam bae balek istilah sekarang tuh pegi ayam bekokok balek ayam nyangkuk. Artinyo pajar-pajar buto lah metu balek lah dalu. Apolagi kalu anak itu perempuan kito perhatike supayo sebelum magrib itu balek. Solat bejamaah jugo dalem hal bebusana kalu pacak yang tutup aurat, kalu sekarang kan lah praktis jilbabnyo, kalo dulu ado kemben ado baju kurungnyo, selendangnyo, kalo laki-lakinyo dengan tanjak, baju telok belango istilahnyo baju koko sekarang. Sekarang ado*

*dag yang make telok belango, lah jarang adonyo pas waktu kondangan, acara adat. Nah itu kan sudah tegerus. Yah seperti itulah apalogi dijamin globalisasi, budaya melayu ini sudah terfilter. Jangan sampai anak kito terbawa arus sekarnng ini.*

Sama halnya seperti Kemas Andi, hal serupa juga dilakukan oleh Raden Mas wasil dalam memberikan pengertian terhadap nilai agama kepada anaknya. Pengenalan agama dikeluarganya juga dimulai dari ketika anaknya masih kecil. Misalnya mengajarkan ngaji, misalnya juga mengajarkan mengaji dengan menggunakan nyanyian atau lagu. Selain mengaji hal mendasar yang diperlukan pembelajaran adalah berkaitan dengan sholat lima waktu. Dalam pandangan Kemas Sulaiman bahwa anak harus juga diajarkan tentang pemahaman sholat:

*“Ya ada kalau itu ya solat. Solat lima waktu jangan tinggal, karena itulah yang menolong kito dikemudian hari. Kalu orang tua hanya menganjurkan. Paling idag ngaji baca Al-Quran yang baik dan melafalkan hadist-hadistnya.*

Ki Agus M. Yusuf Sebagai penggiat seni yang bernuansa keislaman melayu Palembang juga memiliki cara tersendiri mengajarkan pemahaman agama pada anaknya, namun anaknya tidak mengikuti jejaknya sebagai penggiat kesenian keagamaan melayu Palembang. Ki Agus M. Yusuf merupakan seorang penggiat seni islam melayu Palembang. Salah satu upaya pewarisan budaya Palembang menurutnya melalui *syarofal anam*.

*“Mewariskan budaya Palembang salah satunya dengan syarofal anam. Kesenian syarofal anam ini termasuk dzikir tapi berlafadzkan ado kesenian terbangun dengan diiringi rebana.”*

Menurut Kiagus M. Yusuf syarofal anam ini biasanya dilakukan oleh anak-anak muda dan juga orang tua. Pelaksanaan syarofal anam ini biasanya dilakukan ketika mengiringi penganten atau pada saat maulid nabi Muhammad SAW. Selain itu juga syarofal anam selalu masuk dalam festival Palembang

Darussalam yang dilakukan setiap tahun. Pelaksanaan syarofal anam yang dilakukan pada saat pernikahan biasanya berlangsung hanya sebentar. Terkadang hanya diambil intinya saja. Menurut Kiagus M. Yusuf, bisanya ketika dirinya diminta untuk mengisi acara syarofal anam selalu menanyakan apakah pada tata caranya akan dipotong atau mengikuti aturan yang terstruktur. Biasanya jika pada pelaksanaannya itu dipotong, Kiagus M. Yusuf menolaknya. Menurutnya Syarofal anam harus mengikuti prosedur yang utuh dan berurutan, tidak bisa dipotong-potong. Pada proses pelaksanaan festival syarofal anam yang biasanya diikuti oleh seluruh kecamatan Palembang, pelaksanaannya biasanya dilakukan di ruang publik. Hal ini juga dimaksudkan bahwa ada upaya yang dilakukan pemerintah Palembang dalam menjaga dan melestarikan sekaligus mengenalkan kepada masyarakat umum tentang nilai dan kebudayaan Islam melayu Palembang yang dinamakan syarofal anam.

Sebagai penggiat kesenian Islam melayu Palembang, Kiagus M. Yusuf tidak bersikeras melibatkan anak-anaknya pada aktivitas syarofal anam. Menurutnya bahwa:

*”idak, ngapo dak dilibatke karno istilahnyo kalo dzikir itu ado panggilan ati, kalo ati dio dak tetarek pacaknyo lamo. Kalau dio la berdasarke kehendak ati dio dewek naboh-naboh la pacak dewek”*

Pernyataan Kiagus M. Yusuf menekankan bahwa keterlibatan seseorang dalam aktivitas Syarofal anam harus dilandaskan pada nilai kesadaran individu. Ketika seorang individu merasa bahwa dirinya terpanggil untuk melakukan suatu aktivitas maka dari situ seorang individu akan lebih mudah menerima dalam tiap proses pembelajarannya. Meskipun ia mencontohkan kepada anak-anaknya berkiatan dengan aktivitas keislaman namun anak-anaknya tidak dipaksakan untuk mengikuti jejaknya. Demikian pula bagaimana ia mencontohkan kepada orang lain bahwa ia mengajarkan tentang syarofal anam kepada orang lain tapi

orang lain tidak tertarik akan sulit untuk diadopsi. Selain syarofal anam, Kiagus M. Yusuf juga memberikan contoh lain aktivitas identitas keagamaan melayu Palembang adalah berzanji.

Kekhawatiran lain yang dirasakan oleh Kiagus M. Yusuf mengenai generasi saat ini untuk belajar nilai keteladanan melalui syarofal anam dan berzanji sudah mulai menurun. Ada kecenderungan bahwa generasi saat ini lebih menyukai nonton televisi atau justru generasi melayu Palembang saat ini lebih suka menonton tontonan Orgen Tunggal dari pada menonton Syarofal anam. Menurut Kiagus M. Yusuf:

*“mak ini ari budak budak senang kalu ado orgen, budak bederup derup nonton. Tapi kalu diajak untuk ikut syarofal anam mereka malas”*

Sebagai upaya lain yang dilakukan oleh Kiagus M. Yusuf agar syarofal anam tidak tergerus dengan budaya lain adalah memberikan nasehat kepada anak-anak, keluarganya dan juga kepada kelompok syarofal anam. Menurutnya syarofal anam jangan sampai hilang, syarofal anam jangan sampai terbenam dengan kesenian hadroh. Syarofal anam dengan hadroh berbeda, syarofal anam merupakan budaya melayu Palembang sementara hadroh merupakan budaya orang Arab. Namun tidak bisa dipungkiri menurutnya masyarakat pada saat ini memiliki kebiasaan yang mengikuti tren sehingga ketika ssesuatu itu sedang naik maka budaya asli yang dimiliki oleh masyarakat melayu Palembang akan ditinggal. Menurutnya upaya pemerintah mengadakan festival adalah hal yang positif, sebagai bentuk upaya pelestarian budaya islam melayu Palembang syarofal anam.

Pembelajaran nilai keteladanan berkaitan dengan keislaman juga dilakukan oleh Kemas Andi Syarifuddin dengan cara yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Kiagus M. Yusuf. Kemas Andi yang merupakan Ustadz memiliki aktivitas dakwah sekaligus diminta untuk syukuran anak, akad nikah, Tasmiah. Terkadang anaknya mengikuti Kemas Andi

dalam melakukan aktivitas Tasmiah, sehingga tanpa disadari bahwa aktivitasnya merupakan contoh wujud nyata dirinya sebagai orang melayu Palembang. Dari aktivitasnya juga anak-anaknya terkadang menanyakan tentang maknanya, dari situlah tanpa disadari sebenarnya Kemas Andi mengajarkan nilai keislaman khas melayu Palembang. Berikut pernyataan Kemas Andi:

*“Anak itu mungkin galak betanyo, soalnya aku nih galak ngisi-ngisi acara nguntingke, akad nikah, tasmiah, dan lainnyo. Tasmiah itu bahaso arab yo acara pemberian namo, Palembang namonyo nguntingke anak yang baru lahir. Nah aku nih yang galak mimpin, anak ku nih galak jingok-jingok carocarocar pelaksanaannyo. Kadang jugo ngisi acara Walimah. Walimah tuh akad nikah kalu ado acara munggah penganten, munggah penganten tuh, penganten diarak dihias pake pakean gede dan sebagainya. Bagian pukul terbangun tuh, istilah ngarak tuh jadi anak tuh sering ngeliat bapaknyo. Nah jadi secaro idag langsung kito ngajari kan dengan anak-anak, beginilah nak caro wong Palembang”*

Nilai keteladanan melalui Islam juga menjadi rujukan Raden Mas Wasil, Kemas Sulaiman dan Kemas Andi Syarifuddin dalam menjalankan aktivitas pekerjaan dan pandangan hidup mereka. Mereka memberikan nasehat kepada anaknya agar dalam bekerja berlaku adil, selalu bersyukur, dan tidak saling bersaing dalam dunia pekerjaan. Bersyukur mendapatkan berapapun hasil yang diperoleh. Kemudian juga Kemas Sulaiman mengajarkan pula sifat berbagi kepada sesama manusia.

*“Yang jelas pandangan hidup. Gimana cara hidup kedepannya. Waktu orang tua bimbing, gimana kedepannya harus kerja. Harus selalu berlaku adil antara yang kecil dan besar. Apa yang kita dapatkan jangan diadukan (dipecah belah), harus adil. Contohnya punya harta kekayaan harus dibagi adil, supaya dibelakang harinya tidak adanya kejadian yang tidak diinginkan”(Kemas Sulaiman)*

“saya selalu mengajarkan kepada anak saya agar bersifat sabar dan tidak boros, kalau dapat gaji harus ditabung. Ini untuk masa depan dio” (Raden Mas Wasil)

### Kesimpulan

Simpulan besar dari penelitian ini bahwa Palembang yang merupakan kota metropolitan yang tidak bisa dipungkiri bahwa budaya asing masuk menjadikan masyarakat dan anak-anak melayu Palembang mengadopsi budaya baru (budaya asing). Jika pun dilakukan penelusuran lebih lanjut penulis yakin bahwa mereka lebih paham budaya asing (misalnya Kpop, Jpop, Turki dan India) daripada budaya asli melayu Palembang.

### Daftar Pustaka

- Devito, Joseph A. 1997. *Humman Communication* (diterj. Oleh Agus Maulana dengan Judul Komunikasi Antar Manusia). Professional Books: Jakarta.
- Fiske, John. 2012. *Introduction To Communication Studies (Diterjemahkan ke Dalam Bahasa Indonesia dengan Judul “Pengantar Ilmu Komunikasi eds.3” oleh Hapsari Dwiningtyas)*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Rosdakarya: Bandung.
- Mulayana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosdakarya: Bandung.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana: Jakarta.
- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ruben, Brent D dan Stewart, Lea P. 2013. *Communication and Human Behaviour Fifth edition. (diterjemahkan dalam*

*bahasa Indonesia dengan Judul “Komunikasi dan Perilaku Manusia” oleh Ibnu Hamad*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.

Samovar, Larry A, Porter, Richar E, McDaniel, Edwin R. 2010. *Communication Between Cultures. 7th ed*. Wadsworth: USA.